

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

Muhammad Yusuf, Serianti

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: M.Yusuf@gmail.com

Pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh yang terjadi di Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dengan para santriwati di pondok pesantren At-Tibyan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an; 2) Mengetahui kendala pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an santriwati di pondok pesantren At-Tibyan; 3) Mengetahui upaya mengatasi pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dengan Santriwati dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an di pondok pesantren At-Tibyan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, alat perekam, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dengan para santriwati di pondok pesantren At-Tibyan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an yaitu 1) Komunikasi Inspiratif, 2) Komunikasi Afirmasi dan Penguatan Positif, 3) Komunikasi Interaktif dan Dialogis. Kendala pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an santriwati di pondok pesantren At-Tibyan ialah 1) Kendala psikologis dan emosional santriwati; 2) kendala metode atau teknik hafalan yang tidak sesuai; 3) Kendala lingkungan pesantren. Upaya mengatasi pola komunikasi ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dengan santriwati dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an di pondok pesantren At-Tibyan 1) Pendekatan komunikasi yang lebih personal dan empatik; 2) Menyesuaikan metode hafalan dengan gaya belajar santriwati.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Semangat Menghafal; Al-Qur`an

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari segala aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berkomunikasi, baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

lain. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Menurut Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: *human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organization, societies, respond to and create messages to adapt to the environment and another*. Bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.¹ Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. Sama di sini maksudnya adalah *sama makna*.²

Memiliki kemampuan menghafal Al Qur'an secara lengkap (30 juz) jelas merupakan harapan yang paling diimpikan oleh setiap muslim. Betapa tidak, selain memiliki kemampuan sebagai “penjaga” (al hafidz) kalamullah, para penghafal Al Qur'an juga mendapatkan anugerah. Mulai dari syafaat di akhirat kelak, hingga derajat sebagai Ahlullah, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat disisi Allah.³

Mampu menghafal Al Qur'an secara keseluruhan yaitu sebanyak 30 juz, dan mampu menjaga serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan impian semua umat Islam tanpa terkecuali. Untuk mencapai tingkatan sebagai penghafal Al Qur'an, tidak semudah yang dibayangkan. Banyak lika-liku yang harus dihadapi oleh penghafal Al Qur'an dalam proses menyelesaikan hafalannya. Sehingga orang yang sudah mampu menyelesaikan proses menghafal akan mendapatkan beberapa ketinggian-ketinggian derajat, baik dimata Allah maupun dimata manusia.

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara

¹Tutut Handayani, *Jurnal Membangun Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas dalam proses Belajar Mengajar*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), Hlm.275

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 9

³Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qu'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm. 5

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

mutawatir. Membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya. Selain itu Al Qur'an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), oleh karena itu Nabi Muhammad saw hanya memfokuskan pada kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai Al Qur'an. Karena kondisinya yang demikian, maka tidak ada jalan lain selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan, atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal. Jumlah sementara Santriwati At-Tibyan yang menghafal Al-Qur'an sekitar 250 orang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa di Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang, fokus menghafal Al-Qur`an dan ada beberapa pelajaran kitab yang dipelajari. Ada berbagai kalangan yang masuk di Pondok Pesantren tersebut. Dari kalangan yang sudah lulus SD, lulus SMP/MTS, dan yang lulus SMA/MA. Jumlah santiwati di Pondok Pesantren At-Tibyan ialah 79 orang. ⁴ Dengan adanya kegiatan menghafal Al-Qur`an pada kalangan remaja di Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir, maka perlu tindakan besar dari Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh, baik dari orang tua maupun guru di Pondok Pesantren.

KAJIAN TEORI

1. Pola Komunikasi

Menurut Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan deskripsi ideal apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Sedangkan menurut B. Aubrey Fisher mengatakan model komunikasi adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informasi untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain model adalah teori yang lebih disederhanakan.⁵

⁴Observasi: di Wilayah Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir, tanggal 21 Maret 2024

⁵Dedy Mulyana, *Op.Cit.* hlm. 132

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

“Menurut Soenjanto pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi di artikan sebagai bentuk atau pola hubunngan atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga yang dimaksud dapat dipahami.”⁶

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁷

a. Pengertian Pola dan Komunikasi

Kata pola menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti “bentuk struktur yang tetap”.⁸ Pola dalam komunikasi ini dapat di artikan sebagai bentuk, gambaran, rancangan suatu komunikasi.

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti system atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan.⁹

b. Macam-macam Pola Komunikasi

1) Model S-R

Model Stimulus-Respon adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respon.

⁶Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, *Op.Cit.* hlm. 215

⁷Nabella Rundengan, *Op.Cit.* hlm. 5

⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Bahasa edisi ke Empat* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. 2008), hlm. 1088

⁹ Gracia Febriana Lumentut, Julia T. Pantow, dan Grace J. Waleleng, *Jurnal Acta Diurma Vol VI*, (2017)

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

2) Model Aristoteles

Model ini adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Filosofi Yunani Aristoteles adalah tokoh paling dini mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi. Komunikasi terjadi ketika seseorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka.

3) Model Lasswell

Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal, *Who, Says what. In Which Channel, To Whom, With What Effect*. Model ini sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan.

4) Model Shanon dan Weaver

Model ini melukiskan suatu sumber yang menjadi atau menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seorang penerima yang menjadi balik atau mencipta ulang pesan tersebut. Dengan kata lain, model Shanon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan.¹⁰

2. Pengertian Ustadz

Ustadz (bahasa Arab jamak, *asatidz*) adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama. Ustadz sejajar dengan istilah *buya*, *kyai*, *da'i*, *mubaligh*. Di sebagian pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren yang lain, ustadz statusnya di bawah *kyai*.

Sedang di Indonesia, seperti di sebut di muk, kata Ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan rill yang dimilikinya sedikit atau banyak.

Orang yang disebut ustadz antara lain: *da'i*, *mubaligh*, penceramah, guru ngaji kitab, di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).

¹⁰Dedy Mulyana, *Op.Cit.* hlm. 143-149

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

3. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.¹¹

Pada hakikatnya, motivasi terbagi ke dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

- a) Motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri (baca: berdasarkan kemauan diri sendiri) tanpa ada paksaan ataupun dorongan orang lain.
- b) Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau dorongan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.¹²

4. Metode menghafal Al-Qur`an

Proses menghafal Al-Qur`an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a. Bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur`an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur`an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafizh jua mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. Tahfizh

¹¹Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Ed.1, Cet.23 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) hlm 73-74

¹²Muhammad Anwar H.M *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta, April 2018) hlm. 68

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur`an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kealahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya.

c. Talaqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur`an, telah mantap agama dan ma`rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfizh* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

d. Takirir

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima`kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima`-kan kepada guru tahfizh. Takirir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

e. Tasmi`

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi`* ini seorang penghafal Al-Qur`an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi`* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.¹³

Metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur`an ada tiga macam:

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- 3) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an Santriwati At-Tibyan

Seorang guru harus menjadi teladan didepan muridnya. Ketika berada ditengah-tengah mereka, maka ia harus menjadi *partner* dalam belajar. Sedangkan ketika ada dibelakang, guru menjadi motivator yang mengarahkan muridnya untuk memaksimalkan potensi guna mencapai prestasi tinggi.

Ustadz Yusuf " tentunya saya berperan sebagai motivator di pondok pesantren ini, disamping itu juga saya sebagai Pengasuh di pondok pesantren ini, tentunya bertanggung jawab untuk menyemangati para santri dan santriwati untuk menghafal Al-Qur'an. Bagaimana setiap hari mereka bisa menghafal dengan semangat, tidak tergoyahkan dengan berbagai macam rintangan untuk menghafal Al-Qur'an, dan disitu pula saya berperan sebagai Guru/Mentor kuat semangat mereka untuk menambah hafalan,

¹³ Marzuki dan Sun Choirol Ummah, Dasar-Dasar Ilmu Tajwid, DIVA Press (Yogyakarta:2020), hlm. 24

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

memuroja'ah. Saya dari shubuh-malam saya mengakir sedemikian rupa di pondok pesantren ini agar mereka tidak lengah untuk bersama Al-Qur'an".¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Yusuf, bahwa pola komunikasi ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an Santriwati ialah :

Pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dengan santriwati dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren At-Tibyan dapat dilihat dari beberapa pendekatan yang mungkin ia terapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan karakteristik komunikasi yang efektif dan pengalaman di banyak pesantren, berikut adalah beberapa pola komunikasi yang bisa diterapkan oleh Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh untuk meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut:

1. Komunikasi Inspiratif
 - a. Pemahaman tentang Makna dan Manfaat Hafalan: Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh kemungkinan sering memberikan penjelasan yang mendalam tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, baik dari segi spiritual, sosial, maupun duniawi. Pesan-pesan yang menginspirasi ini akan membangkitkan semangat santriwati untuk lebih fokus dan rajin dalam menghafal.
 - b. Menghadirkan Teladan: Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh kemungkinan besar mencontohkan langsung bagaimana cara menghafal yang efektif dan menjaga kualitas hafalan. Keteladanan beliau dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an akan menjadi sumber motivasi bagi santriwati untuk mencontoh disiplin dan kesungguhan beliau.
2. Komunikasi Afirmasi dan Penguatan Positif
 - a. Memberikan Penghargaan atas Progres: Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh mungkin memiliki kebiasaan memberikan penguatan positif, seperti memberikan pujian kepada santriwati yang berhasil mencapai target hafalan tertentu.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Yusuf, selaku Pengasuh Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang, Pada Tanggal 31 Mei 2024, Pukul 16.50 WIB

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

Penghargaan ini akan memberikan dorongan psikologis yang kuat bagi santriwati untuk terus berusaha.

- b. Pendekatan Empatik: Beliau mungkin sering berbicara dengan penuh empati, mendengarkan keluhan dan tantangan yang dihadapi oleh santriwati dalam proses menghafal, lalu memberikan nasihat yang bijaksana dan motivasional.
3. Komunikasi Interaktif dan Dialogis
 - a. Diskusi Kelompok: Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh mungkin juga mendorong adanya diskusi kelompok antara santriwati, untuk saling berbagi pengalaman dan trik dalam menghafal. Ini dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan membangun semangat kompetisi yang sehat di antara mereka.
 - b. Tanya Jawab dan Pembinaan Rutin: Melalui tanya jawab secara berkala, beliau dapat membimbing santriwati untuk mengevaluasi progres hafalan mereka, mengidentifikasi kesulitan yang mereka alami, dan memberikan solusi yang sesuai.
 4. Komunikasi Motivasi dengan Pendekatan Agama
 - a. Menumbuhkan Kesadaran Spiritual: Dalam setiap kesempatan, Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh mungkin sering mengingatkan santriwati tentang betapa besarnya pahala yang akan diperoleh dari menghafal Al-Qur'an, baik di dunia maupun di akhirat. Ini bisa berupa kutipan hadis, cerita para sahabat, atau kisah-kisah inspiratif yang berkaitan dengan pentingnya hafalan Al-Qur'an.
 - b. Pemanfaatan Doa dan Dzikir: Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh kemungkinan juga mendorong santriwati untuk senantiasa berdoa dan berdzikir agar Allah memudahkan proses menghafal mereka. Dalam hal ini, beliau mengajarkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan kedekatan dengan Allah melalui doa dan usaha yang penuh ikhlas.
 5. Komunikasi Dengan Metode Pembelajaran yang Sistematis
 - a. Pembagian Tahapan Hafalan: Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh kemungkinan membimbing santriwati dalam membagi hafalan Al-Qur'an dalam tahap-tahap kecil yang terukur. Hal ini memudahkan santriwati untuk tidak merasa

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

terbebani dan lebih termotivasi karena mereka dapat melihat kemajuan dalam setiap tahap yang tercapai.

- b. Penggunaan Teknik Hafalan yang Efektif: Ia bisa mengajarkan berbagai metode hafalan yang lebih efisien, seperti teknik revisi berkala (tahfidz) atau penggunaan alat bantu lain seperti audio atau aplikasi hafalan yang dapat membantu mempercepat proses menghafal.
6. Komunikasi dengan Metode Penilaian dan Evaluasi
- a. Evaluasi Berkala: Ustadz M. Yusuf mungkin sering mengadakan evaluasi untuk memonitor perkembangan hafalan santriwati. Dengan adanya evaluasi yang objektif, santriwati dapat melihat di mana letak kekurangan mereka dan berusaha memperbaikinya.
 - b. Menerapkan Sistem Penghargaan dan Pembinaan: Melalui sistem ini, santriwati yang menunjukkan kemajuan akan mendapatkan penghargaan, sedangkan yang mengalami kesulitan akan diberikan pembinaan lebih intensif.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, komunikasi antara Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dan santriwati di Pondok Pesantren At-Tibyan dapat lebih membangkitkan semangat, menjaga konsistensi, dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

"Beliau baik, lembut, suka memotivasi. Misalnya, asiah : ayatnya susah ayahanda : berarti ilmu nya harus lebih lengket lagi, berarti Asiah harus memahami kisahnya apa isi dalam Al-Qur`an nya agar mudah dipahami."¹⁵

Untuk memastikan apakah ada atau tidak ada Motivasi yang diberikan oleh Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dipondok pesantren pada santriwati tersebut, maka penulis melakukan wawancara kepada Uztadz M. Yusuf Al-Hafizh yang mengajarkan santriwatinya, beliau menjelaskan

“Bagaimana setiap hari mereka bisa menghafal dengan semangat, tidak tergoyahkan dengan berbagai macam rintangan untuk menghafal Al-Qur'an, dan

¹⁵Wawancara dengan Nurashiah selaku Santriwati Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang, Pada Tanggal 18 Juni 2024, Pukul 17.10 WIB

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

disitu pula saya berperan sebagai Guru/Mentor kuat semangat mereka untuk menambah hafalan, memuroja'ah."¹⁶

Untuk menambah data pendukung untuk lebih membuktikan bahwa Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh selalu memberikan motivasi agar semangat dalam menghafal Al-Qur`an, penulis melakukan wawancara kepada santriwati, yaitu

Diperkuat dengan pernyataan dari beberapa santriwati sebagaimana disampaikan oleh santriwati-santriwati pada saat diwawancarai, katanya :

"Beliau baik, lembut, suka memotivasi. Misalnya, asiah : ayatnya susah ayahanda : berarti ilmu nya harus lebih lengket lagi, berarti Asiah harus memahami kisah nya apa isi dalam Al-Qur`an nya agar mudah dipahami."¹⁷

" Beliau baik dan suka kasih motivasi-motivasi biar semangat menghafal, agar kita bisa mengenal lebih dalam tentang Al-Qur`an dan tahu tentang semua pelajaran, seperti hukum Tajwid dalam membaca Al-Qur`an, ilmu tafsir dan lain-lain."¹⁸

B. Kendala Pola Komunikasi Ustadz Yusuf dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an Santriwati At-Tibyan

Meskipun pola komunikasi yang diterapkan oleh Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh di Pondok Pesantren At-Tibyan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an dapat memberikan banyak dampak positif, tentu ada beberapa kendala atau tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses tersebut. Kendala-kendala ini bisa berasal dari faktor internal (diri santriwati) maupun eksternal (faktor lingkungan atau sistem pesantren itu sendiri). Berikut adalah beberapa kendala yang mungkin terjadi:

1. Kendala Psikologis dan Emosional Santriwati
 - a. Motivasi yang Tidak Konsisten: Tidak semua santriwati memiliki motivasi yang konsisten dalam menghafal Al-Qur`an. Beberapa mungkin mengalami penurunan semangat atau kelelahan mental, terutama di tengah tuntutan

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Yusuf, selaku Pengasuh Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 16.50 WIB

¹⁷Wawancara dengan Nurasiah selaku Santriwati Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang, Pada Tanggal 18 Juni 2024, Pukul 17.10 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Nadia selaku Santriwati Pondok Pesantren At-Tibyan Desa Teluk Sialang, Pada Tanggal 05 Juli 2024, Pukul 17.00 WIB

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

- hafalan yang tinggi. Ustadz M. Yusuf mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga semangat mereka tetap tinggi sepanjang waktu, terutama jika ada santriwati yang merasa tertekan atau lelah.
- b. Perasaan Cemas atau Takut Gagal: Beberapa santriwati mungkin merasa cemas atau takut gagal dalam menghafal, terutama jika mereka merasa tidak mampu mengikuti progres teman-temannya yang lebih cepat atau lebih lancar dalam menghafal. Pola komunikasi yang terlalu berfokus pada pencapaian hafalan yang cepat kadang bisa menambah rasa tertekan bagi santriwati yang merasa tidak dapat mengikuti tempo tersebut.
 - c. Kurangnya Percaya Diri: Santriwati yang belum memiliki fondasi yang kuat dalam menghafal atau merasa kesulitan dengan hafalan bisa merasa kurang percaya diri. Pola komunikasi yang kurang memberdayakan mereka atau kurang memberikan dukungan emosional bisa membuat mereka merasa lebih terisolasi atau tidak dihargai.
2. Kendala Metode atau Teknik Hafalan yang Tidak Sesuai
- a. Kesesuaian Metode dengan Kepribadian dan Kemampuan Santri: Setiap santriwati memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang lebih cocok dengan metode hafalan secara berulang-ulang, ada yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk merenung dan memahami makna, dan ada juga yang lebih cepat dengan teknik visual atau audio. Jika pola komunikasi yang diterapkan oleh Ustadz M. Yusuf tidak cukup fleksibel dalam mengakomodasi perbedaan cara belajar ini, maka beberapa santriwati bisa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri.
 - b. Sistem Hafalan yang Terlalu Ketat atau Kaku: Jika Ustadz M. Yusuf menerapkan sistem hafalan yang sangat ketat, seperti target hafalan yang terlalu banyak atau waktu yang terlalu terbatas, ini bisa menyebabkan stres atau rasa terburu-buru pada santriwati. Hal ini bisa mengurangi kualitas hafalan dan menurunkan semangat mereka.

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

3. Kendala Lingkungan Pesantren
 - a. Keterbatasan Sumber Daya: Meskipun Pondok Pesantren At-Tibyan mungkin memiliki fasilitas yang cukup, namun keterbatasan dalam hal sumber daya (misalnya kurangnya materi pendukung pembelajaran, audio, atau teknologi yang membantu proses hafalan) bisa menjadi kendala dalam menyukseskan pola komunikasi yang diterapkan. Santriwati yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap berbagai sumber belajar bisa mengalami kesulitan dalam meningkatkan hafalan mereka.
 - b. Lingkungan yang Kurang Mendukung: Meskipun ada semangat yang tinggi di antara santriwati, lingkungan sekitar mereka juga mempengaruhi semangat menghafal. Jika suasana pesantren tidak kondusif untuk belajar (misalnya gangguan dari kebisingan, fasilitas yang tidak memadai, atau interaksi sosial yang tidak mendukung), ini bisa menjadi penghambat besar bagi semangat mereka.
 - c. Keterbatasan Waktu: Dalam pesantren, santriwati tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur`an, tetapi juga terlibat dalam pelajaran lain seperti fiqh, tafsir, aqidah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ketika waktu terbagi terlalu banyak untuk kegiatan lain, ini bisa mengurangi waktu yang tersedia untuk menghafal Al-Qur`an, yang dapat mempengaruhi semangat dan kualitas hafalan mereka.
4. Kendala Komunikasi antara Ustadz dan Santriwati
 - a. Kurangnya Pendekatan Personal: Meskipun pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh bisa bersifat inspiratif dan motivasional, tidak semua santriwati mungkin merasakan bahwa beliau cukup mendengarkan atau memberikan perhatian yang mereka butuhkan secara personal. Beberapa santriwati mungkin merasa kurang dihargai atau kurang mendapatkan perhatian khusus, terutama jika jumlah santri cukup banyak. Ini bisa menyebabkan mereka merasa terabaikan atau kurang diberdayakan.
 - b. Penyampaian Pesan yang Tidak Tepat Sasaran: Ada kalanya pesan yang disampaikan oleh Ustadz M. Yusuf bisa tidak diterima dengan baik oleh

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

sebagian santriwati, terutama jika komunikasi tersebut terlalu abstrak atau terlalu berbentuk ceramah yang tidak langsung berhubungan dengan masalah yang mereka hadapi. Hal ini bisa menyebabkan kebingungan atau frustrasi di kalangan santriwati yang membutuhkan pendekatan lebih praktis atau kontekstual.

- c. Keterbatasan Kemampuan untuk Menangani Keberagaman: Tidak semua santriwati memiliki latar belakang yang sama dalam hal hafalan Al-Qur'an. Beberapa santriwati mungkin datang dengan kemampuan hafalan yang sudah baik, sementara yang lain mungkin memulai dari nol. Jika pola komunikasi yang diterapkan tidak mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan ini, maka akan sulit untuk menjaga semangat semua santriwati secara merata.

5. Kendala Sosial dan Kultural

- a. Pengaruh Keluarga dan Sosial: Beberapa santriwati mungkin terpengaruh oleh tekanan atau harapan keluarga yang terlalu tinggi terhadap hasil hafalan mereka. Terkadang, ekspektasi yang tidak realistis dari keluarga bisa memberikan beban tambahan yang membatasi semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an, terutama jika mereka merasa tidak mampu memenuhi harapan tersebut.
- b. Keterbatasan Sosialisasi dengan Dunia Luar: Jika santriwati terlalu terisolasi dari dunia luar (misalnya karena pembatasan dalam berkomunikasi dengan keluarga atau teman-teman dari luar pesantren), mereka mungkin merasa kurang termotivasi untuk tetap semangat dalam menghafal. Pola komunikasi yang terlalu terfokus pada kegiatan internal pesantren tanpa memberikan kesempatan untuk santriwati terhubung dengan dunia luar bisa mengurangi kebahagiaan dan semangat mereka.

6. Kendala Waktu dan Proses

Proses Hafalan yang Memakan Waktu Lama: Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang panjang dan membutuhkan ketekunan. Kadang-kadang, santriwati merasa bahwa progres mereka lambat, dan hal ini bisa mempengaruhi semangat mereka. Meskipun Ustadz M. Yusuf mungkin telah menetapkan target hafalan tertentu,

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

proses yang lambat dapat menyebabkan perasaan frustrasi atau hilangnya semangat pada santriwati yang ingin melihat hasil lebih cepat.

7. Kendala Kesehatan Fisik

Kesehatan Fisik yang Buruk: Jika santriwati memiliki masalah kesehatan yang mengganggu, seperti kelelahan fisik, gangguan tidur, atau masalah kesehatan lainnya, hal ini bisa mempengaruhi konsentrasi mereka dalam menghafal. Meskipun pola komunikasi Ustadz M. Yusuf dapat memberikan semangat, kondisi fisik yang tidak mendukung bisa menjadi penghambat besar bagi santriwati dalam melanjutkan proses hafalan.

C. Upaya Dalam Mengatasi Kendala pola komunikasi Ustadz Yusuf dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an Santriwati At-Tibyan

Untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam pola komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh dengan santriwati dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren At-Tibyan, berbagai upaya strategis perlu dilakukan. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memperbaiki komunikasi, meningkatkan motivasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses menghafal yang efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

1. Pendekatan Komunikasi yang Lebih Personal dan Empatik

- a. **Mendekatkan Diri dengan Santriwati:** Ustadz M. Yusuf dapat meningkatkan komunikasi dengan santriwati melalui pendekatan yang lebih personal. Ini bisa berupa mendengarkan keluhan mereka secara langsung, memberikan perhatian kepada setiap santriwati, serta memahami kondisi psikologis dan emosional mereka. Pendekatan ini dapat membantu santriwati merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar.
- b. **Memberikan Ruang untuk Berbicara:** Menyediakan kesempatan bagi santriwati untuk berbicara tentang kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi dalam menghafal, baik dalam forum kelompok maupun dalam diskusi pribadi. Hal ini memungkinkan Ustadz M. Yusuf untuk memberikan arahan yang lebih tepat dan membantu mengatasi masalah yang mungkin tidak terlihat di permukaan.

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

- c. **Membangun Kepercayaan:** Dengan menunjukkan empati dan perhatian kepada setiap santriwati, Ustadz M. Yusuf dapat membangun kepercayaan yang lebih kuat antara beliau dan santriwati, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk melanjutkan proses hafalan.
2. **Menyesuaikan Metode Hafalan dengan Gaya Belajar Santriwati**
Penerapan Metode yang Fleksibel, Memperkenalkan Teknik Hafalan Berulang (Tadabbur dan Revisi), Menggunakan Teknologi dan Media Pembelajaran
3. **Memberikan Penguatan Positif dan Motivasi**
Memberikan Apresiasi yang Mendorong, Memotivasi dengan Kisah Inspiratif, Penerapan Program Pembinaan Rutin⁴.
4. **Meningkatkan Dukungan Sosial di Pondok Pesantren**
4. **Mengelola Waktu dan Beban Hafalan dengan Bijak**
 - a. **Membuat Jadwal Hafalan yang Realistis:** Untuk menghindari rasa tertekan, Ustadz M. Yusuf dapat merancang jadwal hafalan yang realistis dan terukur. Menyusun target hafalan yang sesuai dengan kemampuan santriwati dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan tidak terbebani.
 - b. **Memberikan Waktu untuk Istirahat dan Revisi:** Selain menetapkan waktu untuk hafalan baru, sangat penting juga untuk memberikan waktu yang cukup bagi santriwati untuk mengulang hafalan lama mereka (tahfidz), agar hafalan yang sudah didapat tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Istirahat yang cukup juga penting agar santriwati tidak merasa kelelahan fisik dan mental.
 - c. **Mengatur Prioritas Kegiatan:** Sebagai bagian dari manajemen waktu yang lebih baik, Ustadz M. Yusuf dapat membantu santriwati untuk mengatur prioritas antara hafalan Al-Qur'an dan kegiatan lainnya di pesantren. Hal ini akan membantu mereka fokus pada tujuan utama tanpa merasa kewalahan.
5. **Menciptakan Lingkungan yang Mendukung**
Membangun Suasana yang Kondusif untuk Menghafal, Menyediakan Fasilitas yang Memadai dan Mengadakan Kegiatan Hafalan Bersama

Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al-Qur`an

6. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Ustadz
 - a. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal: Ustadz M. Yusuf dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal untuk lebih efektif dalam menyampaikan pesan motivasi, arahan, dan pembinaan kepada santriwati. Teknik berbicara yang jelas, penuh empati, dan menginspirasi akan membantu mengatasi berbagai kesulitan dalam berkomunikasi.
 - b. Mendengarkan Lebih Aktif: Salah satu cara untuk mengatasi kendala komunikasi adalah dengan lebih banyak mendengarkan. Ustadz M. Yusuf dapat melibatkan santriwati dalam diskusi atau memberikan waktu khusus untuk mereka mengungkapkan masalah atau kekhawatiran mereka. Hal ini akan membuat santriwati merasa dihargai dan mengurangi hambatan komunikasi.
7. Menerapkan Evaluasi Berkala dan Refleksi
 - a. Evaluasi Progres Hafalan Secara Teratur: Ustadz M. Yusuf dapat melakukan evaluasi progres hafalan secara berkala untuk memantau perkembangan setiap santriwati. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hafalan, tetapi juga untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami santriwati dan memberikan solusi yang tepat.
 - b. Refleksi dan Penyesuaian Program Hafalan: Berdasarkan hasil evaluasi, Ustadz M. Yusuf bisa menyesuaikan metode atau jadwal hafalan sesuai dengan kebutuhan santriwati. Hal ini memastikan bahwa pola komunikasi yang digunakan tetap relevan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Ahmad Fauzi, *Metode Sampling*. (Banten: Universitas Terbuka, 2019)
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

**Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan
Semangat Menghafal Al-Qur`an**

- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro,2010)
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bogor: Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur'an, 2007)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Bahasa edisi ke Empat* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. 2008)
- Dja'man Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Dr. Charles Rangkuti, M.Pd.I, *Mengembangkan Metode Menghafal Al-Qur'an Pendekatan Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta : PT. Green Pustaka Indonesia)
- Faris Siregar. 2011. *Pengertian Peran, status, Nilai, Norma, dan Budaya/Kebudayaan*.www.pengertian_peran,status,nilai,norma_dan_budaya_dalam_sosiologi
- Gracia Febriana Lumentut, Julia T. Pantow, dan Grace J. Waleleng, *Jurnal Acta Diurma Vol VI*, (2017)
- Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, DIVA Press(Yogyakarta: 2020),
- Muhammad Anwar H.M Menjadi Guru Profesional (Jakarta, April 2018)
- Nabella Rundengan, *Jurnal Acta Vol II Pola Komunikasi antarpribadi mahasiswa papua di lingkungan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Sam Ratulangi* (Universitas Sam Ratulangi, 2013)
- Nur Fauziyah R., "*Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas*", Universitas Pendidikan Indonesia diakses melalui [http:\upi.edu perpustakaan.upi.edu](http://\upi.edu perpustakaan.upi.edu),2015
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018)
- Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Ed.1, Cet.23 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Sirajuddin : *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* Vol. 02 No. 01 (2022)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2013)

**Pola Komunikasi Ustadz M. Yusuf Al-Hafizh Dalam Meningkatkan
Semangat Menghafal Al-Qur`an**

- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2014)
- Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, *Jurnal Pekommas Vol. 18 pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di panti sosial taman penitipan anak "melati"* (Bengkulu. Universitas Tarumanegara, 2015)
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (t.k: Esensi, 2010)
- Tutut Handayani, *Jurnal Membangun Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas dalam proses Belajar Mengajar*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2011)
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qu'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010)